

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya itu tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Salah satu upaya yang bisa kita lakukan adalah membenahi karakter dari peserta didik.

Dalam situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN,2008) terungkap hasil survey tahun 2008 yang mengejutkan. Sebanyak 63% remaja Indonesia usia SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 21% di antaranya melakukan aborsi. Berdasarkan data penelitian pada tahun 2005 – 2006 di kota – kota besar mulai Jabodetabek, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makasar, masih berkisar 47,54% remaja yang melakukan hubungan seks sebelum nikah. Selanjutnya hasil penelitian di Yogyakarta tahun 2010 (BKKBN, 2010) dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37% mengalami kehamilan sebelum menikah. Selain itu, data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa dari 3,2 juta jiwa ketagihan narkoba, 78% adalah remaja (<http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/arsip/63-persen-remaja-berhubungan-seks-di-luar-nikah.html>).

Dalam penelitiannya, Mr. Doug Monk membandingkan evaluasi para guru terhadap murid sebelum dan sesudah diimplementasikannya kurikulum Lessons in Character. Dalam kurikulum yang lebih banyak mengajak murid untuk berinteraksi dalam kegiatan – kegiatan sosial dan mengembangkan kepekaan

mereka, telah memberikan dampak positif dalam perubahan cara belajar, kepedulian dan rasa hormat terhadap para staff sekolah, dan meningkatnya keterlibatan para murid secara sukarela dalam proyek – proyek kemanusiaan (Christiana, 2005). Berdasarkan hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri – St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik yang terlibat dalam pendidikan karakter terjadi penurunan drastis pada perilaku negatif yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Berkaitan dengan hal tersebut, Daniel Goleman menerangkan bahwa keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ) (Amri dkk, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai pendidikan karakter, Hari susanti (2012) dalam pembelajaran kimia dengan menggunakan Windows Movie Maker menunjukkan hasil belajar siswa meningkat sebesar 0,56 dan presentase sikap siswa meningkat sebesar 81,24%. Rizki melidya utami (2011) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 73,56%. Sri wahyuni (2011) juga melakukan penelitian yang sama pada pembelajaran kimia, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 0,698 dan aktivitas siswa meningkat sebesar 85,71%.

Dalam Amiroh, (2009) salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri di dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah TAI (*Team Assisted Individualization*). TAI (*Team Assisted*

Individualization) merupakan metode pembelajaran kelompok dimana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam satu kelompok. Pada pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) akan memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi yang lebih mengutamakan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif (Zubaedi, 2011).

Hasil penelitian Saraswati (2007) bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Demikian juga penelitian Nanang (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) yang diberikan tugas rumah secara individu lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan menggunakan konvensional (dalam Fitri ningsi silitonga, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rosyada (2007) diperoleh bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok materi Hidrokarbon rata-rata hasil belajar afektif meningkat sebesar 20,64% dari siklus I ke siklus II.

Materi sistem koloid merupakan materi untuk kelas XI pada semester genap. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau disebut juga kurikulum 2006. Sistem koloid merupakan salah satu konsep kimia yang hubungannya erat dengan kehidupan sehari-hari. Ketepatan dalam penggunaan model mengajar sangat membantu dalam membangkitkan motivasi dan minat terhadap mata pelajaran kimia yang diberikan, juga terhadap proses dan pencapaian hasil belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, saat ini perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak hanya mampu secara kognitif saja tetapi juga mempunyai kemampuan secara afektif, sehingga selain diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa juga diharapkan model pembelajaran

yang diterapkan dapat membuat siswa aktif terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat membentuk karakter siswa.

Dengan memadukan antara model pembelajaran tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat termotivasi dalam belajar kimia sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual yang dibarengi dengan perilaku yang baik atau berkualitas dan dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI yang Diintegrasikan dengan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Sistem Koloid**”.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran pengintegrasian pendidikan karakter melalui model kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) yang tidak diintegrasikan dengan pendidikan karakter?
2. Bagaimana pengaruh antara pendidikan berkarakter terhadap perilaku siswa?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, sehubungan dengan keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan pendidikan berkarakter yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif.
2. Model pembelajaran kooperatif dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).
3. Pembelajaran kimia pada penelitian ini hanya dibatasi pada materi pokok sistem koloid.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran pengintegrasian pendidikan karakter melalui model kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) yang tidak diintegrasikan dengan pendidikan karakter
2. Mengetahui pengaruh antara pendidikan berkarakter terhadap perilaku siswa

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru atau calon guru agar dapat menerapkan pendidikan karakter di sekolah untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas.
2. Sebagai bahan masukan bagi tenaga pengajar dalam memilih model pembelajaran di sekolah sehingga meningkatkan minat siswa untuk lebih giat lagi belajar yang pada akhirnya hasil belajar siswa meningkat.
3. Pemahaman siswa terhadap konsep kimia meningkat sehingga terjadi peningkatan hasil belajar khususnya pada materi pokok Sistem Koloid.

1.7. Definisi Operasional

1. **Pendidikan Karakter** berarti suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (sempurna).
2. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan.
4. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat digunakan untuk melihat apakah seseorang telah melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Proses belajar akan berhasil bila hasilnya membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.